

# **PENDIDIKAN ANAK DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI**

Sitti Nadirah

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu

**Abstract:** In Ghazali opinion, child is a kind of God entrustment for parents. Thus, if somebody as parents or teachers guides them to light of truth, they will live happy in the world and heaven. Inverse, if parents or teachers leave them and not give them any education, they will get suffering and misery while live in the world and afterworld. Al Ghazali note that child education is very urgent. Everybody born brings two potencies, good and bad, and it's a great parent's duty to guide Childs to reach one of them, be a good man or bad man. There are three methods for succession in child education; practicing, describing and advising, and protect them from bad milieu.

**Abstrak:** Seorang anak, dalam pandangan Al-Ghazali, adalah bentuk kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada para orang tua. Karenanya, jika orang tua dan bahkan para gurunya kelak membawanya pada jalan kebenaran, dia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat kelak. Namun, jika mereka menelantarkannya dan tidak memberinya pendidikan, sudah dipastikan anak tersebut akan menjalani kehidupan yang tidak bahagia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Al-Ghazali melihat bahwa pendidikan anak merupakan sesuatu yang penting, dan anak diciptakan seraya bisa menerima hal-hal yang baik dan jelek, dan hanyalah kedua orang tuanya yang bisa membimbingnya ke salah satunya (yang baik) Untuk mewujudkan kesuksesan dalam pendidikan anak tersebut diperlukan tiga metode, yaitu memberikan latihan, memberikan pengertian-pengertian dan nasihat-nasihat, dan melindungi anak dari pergaulan yang buruk.

**Kata Kunci:** Al-Ghazali, Pendidikan Anak, Metode.

## **Pendahuluan**

Dalam dunia pemikiran Islam, nama Al-Ghazali bukanlah figur yang asing karena begitu banyak orang yang menemukan namanya dalam berbagai literatur, baik klasik maupun modern. Dia adalah pemikir besar dalam dunia Islam abad ke-5 H, yang terkenal dengan julukan “Hujjat Al-Islam” yang tak pernah sepi dari pembicaraan dan sorotan, baik pro maupun kontra.

Al-Ghozali adalah seorang ulama’ besar yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk memperdalam khazanah keilmuan. Perhatiannya yang sangat besar kepada ilmu menjadikan Al-ghozali sebagai salah satu ulama’ islam yang banyak menelurkan hasil buah pemikirannya kedalam bentuk tulisan yang hingga saat ini masih dapat dipelajari serta dianut oleh sebagian kelompok masyarakat.

Hal ini juga membuat para ahli ilmu baik filosof, agamawan, maupun ahli ilmu kalam dll. Merasa tertantang untuk melakukan penelitian terhadap hasil karya Al-Ghozali. Sudah menjadi sebuah kewajiban bahwa ”tak ada manusia yang sempurna”. Demikian halnya dengan Al-Ghozali, walaupun banyak orang yang menganggap membela dan menyatakan bahwa Al-Ghozali merupakan pembela islam (hujjatul islam), dan menganggap Al-Ghozali adalah manusia muslim kedua setelah nabi Muhammad SAW dalam membawa dan membimbing ummat melalui pemikiran yang masih dan tetap relevan untuk masa-masa kini(kontemporer) namun, tidak sedikit juga orang yang berasumsi bahwa pemikiran Al-Ghozali kadang berseberangan dengan rasio. Sehingga ada yang menyatakan bahwa Al-Ghozali merupakan sumber dan pangkal kemunduran Islam, dan anti intelektualisme.

Terlepas dari pro dan kontra diatas, ternyata Al-Ghozali juga banyak memberikan perhatiannya terhadap masalah-masalah pendidikan. Hal ini dilakukan Al-ghozali mengingat bahwa Islam sangat menjunjung tinggi bagi mereka yang memiliki ilmu dan mereka yang dengan sungguh-sungguh mencari ilmu.

Dalam proses pendidikan, Al-Ghozali menjelaskan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian, pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya. Melainkan pendidikan harus memiliki rasa emansipatoris. Sebuah konsep yang masih saja di dengung-dengungkan oleh pakar ilmu kritis saat ini.

Selanjutnya menurut Al-Ghazali, di dalam mendidik memerlukan berbagai macam metode, agar di dalam memberikan pendidikan itu merasa tidak dipaksakan untuk menerima nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan.

### **Biografi**

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al- Ghazali.<sup>1</sup> Ia lahir pada tahun 450 H. bertepatan dengan 1059 M. di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Tus, wilayah Khurasan, dan wafat di Tabristan wilayah propinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H. bertepatan dengan 1 Desember 1111 M.

Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya, Tus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya is pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut terkenal sebagai pusat Ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam. Di kota Nisyafur inilah al-Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyafur.<sup>2</sup>

Di antara mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya di kemudian hari. Hal ini antara lain terlihat dari karya tulisnya yang dibuat dalam berbagai bidang dalam ilmu pengetahuan.

Dalam ilmu kalam, al-Ghazali menulis buku berjudul *Ghayah al-Maram fi Ilm al-Kalam* (Tujuan Mulia dari Ilmu Kalam). Dalam bidang Tasawuf dan fiqh ia menulis buku *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) dalam Ilmu Hukum Islam ia menulis kitab *al-Musytasyfa'* (Yang Menyembuhkan), dan dalam Ilmu Filsafat ia menulis *Maqasidal falasifah* (Tujuan dari Filsafat) dan *Tahufut al-Falasifah* (Kekacauan dari Filsafat).<sup>3</sup>

Karena demikian banyak keahlian yang secara prima dikuasai al-Ghazali, maka tidaklah mengherankan jika kemudian ia mendapat

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 96.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 41.

<sup>3</sup>Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 343.

bermacam gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), *Syaikh al-Sufiyyin* (Guru Besar dalam Tasawuf), dan Imam al-Murabbin (Pakar Bidang Pendidikan).

Dalam pada itu sejarah filsafat Islam mencatat bahwa al-Ghazali pada mulanya dikenal sebagai orang yang ragu terhadap berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu yang dicapai melalui panca indera maupun akal pikiran. Ia misalnya ragu terhadap ilmu kalam. (teologi) yang dipelajarinya dari al-Juwaini. Hal ini disebabkan dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan, sehingga dapat membingungkan dalam menetapkan aliran mana yang betul-betul benar di antara semua aliran.<sup>4</sup>

Sebagaimana halnya dalam ilmu kalam, dalam ilmu filsafatpun sebagaimana dikemukakan di atas, al-Ghazali meragukannya, karena dalam filsafat dijumpai argumen-argumen yang tidak kuat, dan menurut keyakinannya ada yang bertentangan dengan agama Islam. Ia akhirnya mengambil sikap menentang filsafat.<sup>5</sup> Pada saat inilah al-Ghazali menulis buku yang berjudul *Maqasid al-Falsafah* (Pemikiran Kaum Filosof). Buku ini dikarangnya untuk kemudian mengkritik dan menghantam filsafat. Kritik itu muncul dalam buku lainnya yang berjudul *Tahaful al-Falsafah* (Kekacauan Pemikiran Filosof-filosof).

Lebih lanjut al-Ghazali tidak hanya menentang pengetahuan yang dihasilkan akal pikiran, tetapi ia juga menentang pengetahuan yang dihasilkan panca indera. Menurutnya panca indera tidak dapat dipercaya karena mengandung kedustaan. Ia misalnya mengatakan "bayangan (rumah) kelihatannya tidak bergerak, tetapi sebenarnya bergerak dan pindah tempat". Demikian juga bintang-bintang di langit kelihatannya kecil, tetapi hasil perhitungan mengatakan bahwa bintang-bintang itu lebih besar dari bumi.

Pada akhir perjalanan intelaktualnya, tasawuflah yang dapat menghilangkan rasa syak yang lama mengganggu diri al-Ghazali. Dalam tasawuflah ia memperoleh keyakinan yang dicari-carinya. Pengetahuan mistiklah, cahaya yang diturunkan Tuhan ke dalam dirinya. Itulah yang membuat al-Ghazali memperoleh keyakinannya kembali.

---

<sup>4</sup> Nasution, *Falsafah...*, h. 42

<sup>5</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 8.

## **Pemikiran Pendidikan**

Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikan yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa. Demikian basil pengamatan Ahmad Fuad al-Ahwani terhadap pemikiran pendidikan al-Ghazali.<sup>6</sup>

Sementara itu H.M. Arifin, guru besar dalam bidang pendidikan mengatakan, bila dipandang dari segi filosofis, al-Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangnya.<sup>7</sup> Dalam masalah pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutny seorang anak tergantung kepada orang tua dan orang yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan. Rasulullah SAW yang menegaskan:

*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua oranstualah yang menyebabkan anak itu, menjadi penganut Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Muslim).*

Sejalan dengan hadist tersebut, al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan kepada pengalaman hidup al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.

### *Tujuan Pendidikan*

Setelah menjelaskan peranan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan tujuan pendidikan. Menurutny, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri pada Allah SWT, akan dapat

---

<sup>6</sup>Ahmad Fuad al-Ahwani, *Al-Tarbiyah fi Islam*, Mesir: Dar al-Misriyyah, tanpa tahun, h.238

<sup>7</sup>H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 87.

menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.<sup>8</sup>

Rumusan tujuan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu: *Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku* (Q.S. *al-Dzariyat*: 59)

Selain itu rumusan tersebut mencerminkan sikap *zuhud* al-Ghazali terhadap dunia, merasa *qana'ah* (merasa cukup dengan yang ada), dan banyak memikirkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia.

Sikap yang demikian itu diperlihatkannya pula ketika rekan ayahnya mengirim al-Ghazali beserta saudaranya, Ahmad, ke Madrasah Islamiyah yang menyediakan berbagai sarana, makanan dan minuman serta fasilitas belajar lainnya. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali berkata, “Aku datang ke tempat ini untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mencari harta dan kenikmatan.”<sup>9</sup>

Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazali yang demikian itu juga karena al-Ghazali memandang dunia ini bukan merupakan hal yang pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan setiap saat. Dunia hanya tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah tempat yang kekal, dan maut senantiasa mengintai setiap saat.

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat. Hal ini dipahami al-Ghazali berdasarkan pada isyarat al-Qur'an: “*Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu*” (Q.S. *al-Hadid*, 57:20)

### **Konsep Pendidikan Anak**

Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Al-Syaebany, Omar Mohammad Al-Toumy *Falsafah al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang 1979, h. 237

pendidikan yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa. Demikian hasil pengamatan Ahmad Fuad al-Ahwani terhadap pemikiran pendidikan al-Ghazali.<sup>10</sup> Sementara itu H.M. Arifin, guru besar dalam bidang pendidikan mengatakan, bila dipandang dari segi filosofis, al-Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangnya.<sup>11</sup>

Dalam masalah pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutny seorang anak tergantung kepada orang tua dan orang yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Menurut al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas kecuali hanya sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat-sifat anak. Pendapat beliau ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi (behaviorisme) yang mengatakan adanya pengaruh faktor keturunan ini secara mutlak. Pandangan ini mirip dengan pandangan yang menyatakan bahwa anak lahir ke dalam kehidupan dengan akal pikirannya bagaikan lembaran putih yang bersih dari ukiran atau gambar-gambar<sup>12</sup>.

Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan “*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orangtualah yang menyebabkan anak itu, menjadi penganut Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”. (H.R. Muslim).

Sejalan dengan hadist tersebut, al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan kepada pengalaman hidup al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.

Oleh karena itu, banyak ilmuwan memberikan penjelasan bahwa kedudukan orang tua dalam rumah tangga merupakan pendidik pertama dan utama, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman

---

<sup>10</sup> Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, h. 42

<sup>11</sup> Arifin, *Filsafat ...*, h. 87

<sup>12</sup> [sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/konseppendidikananak.pdf](http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/konseppendidikananak.pdf)

Musa dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar dengan Pendekatan Islami", yaitu: orang tua di rumah tangga adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya dan anggota keluarga rumah tangga lainnya.<sup>12</sup>

Orang tua mendidik anak-anaknya memang merupakan kewajiban, sebab anak merupakan amanah dari Allah swt. dan sebaliknya anak dapat menjadi fitnah di tengah-tengah masyarakat manakala orang tuanya tidak melaksanakan atau mendidik anak-anaknya, baik ditinjau dari segi agama maupun dari segi kemasyarakatan, karena anak adalah pelanjut garis keturunan (biologis) atau pelanjut generasi, pewaris nilai-nilai kehidupan.

Al-Ghazali melihat bahwa pendidikan anak merupakan sesuatu yang penting, dan anak diciptakan seraya bisa menerima hal-hal yang baik dan jelek, dan hanyalah kedua orang tuanya yang bisa membimbingnya ke salah satunya (yang baik).

Dengan demikian di dalam memberikan pendidikan kepada anak merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Dan orangtua dalam rumah tangga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Oleh karena itu di dalam mendidik anak-anak dalam rumah tangga mempunyai relevansi dengan mendidik anak di lingkungan sekolah.

Metode dalam mendidik anak merupakan salah satu alternatif yang efektif dan efisien dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu menurut Al-Ghazali, bahwa di dalam mendidik anak jauh sebelumnya supaya sudah dipersiapkan seperti; bagi seseorang yang ingin menjadikan anak-anaknya kelak menjadi anak yang baik, maka calon orang tua (suami-isteri) harus telah dipersiapkan sejak dini, artinya kehidupan di masa remajanya telah dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang tangguh. Sebab orangtua sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai kehidupan anak-anaknya di kemudian hari.

Al-Ghazali juga berkata bahwa metode dalam sistem pendidikan anak-anak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan. Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Jika ia dibiasakan dan diajarkan tentang hal-hal yang baik, ia akan tumbuh bersama dengan kebaikan itu dan jika ia dibiasakan pada hal-hal jelek, dan dibiarkan seperti binatang, ia akan menderita dan celaka. Dan apabila ia bersalah, sepantasnya, ia ditegur dengan cara pelan-pelan

---

<sup>12</sup>Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar Dengan Pendekatan Islam*, (Ujungpandang: Yayasan Pendidikan Fatiya, 1988), h. 75.



dan halus dengan berkata, "Hindarilah membiasakan perbuatan seperti itu". Kita tidak boleh banyak berkata yang bernada menghina setiap saat, sebab hal itu akan memudahkan ia mendengarkan dan mengerjakan kejelekan-kejelekan, yang pada akhirnya menjadi kebiasaan bagi dirinya. Seorang ayah hendaknya menjaga agar tidak berkata hal-hal yang menakutkan bagi anak-anaknya, tidak mencelanya dan tidak menjelekkannya, kecuali pada saat tertentu karena terpaksa umpamanya.

Dalam hal ini faktor keluarga juga turut menentukan anak tersebut. Walaupun diketahui bahwa sorang pendidik mempunyai tugas yang cukup berat, dan untuk memanusiaikan manusia bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan gampang, karena setiap anak yang dihadapi mempunyai berbagai karakter dan pembawaan masing-masing. Oleh karena itu setiap guru harus mampu menelaah semuanya.

Oleh karena itu Al-Ghazali berpendapat, bahwa seorang pendidik (guru) di dalam menyampaikan atau mendidik anaknya ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kegiatan belajar mengajar seorang pendidik harus mempunyai belas-kasih kepada anak didiknya dan memperlakukan seperti anak sendiri.

Jika hal tersebut dimiliki oleh pendidik, maka kegiatan proses pembinaan kepada peserta didik berjalan dengan baik, dan wibawa seorang pendidik terangkat ke permukaan. Sebab orang yang berilmu dengan mengajarkan ilmunya kepada anak-anaknya atau kepada orang lain yang membutuhkan, maka Allah SWT. menempatkan mereka itu ke tempat yang lebih tinggi dibandingkan orang-orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Hal ini diperjelas oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11, kemudian eksistensi seorang pendidik, menurut Al-Ghazali orang yang lalu mengamalkaanya merupakan orang-orang yang disebut sebagai orang agung di kerajaan langit

Dalam mendidik anak, seorang pendidik hendaknya dapat memperhatikan dan memperkirakan daya pemahaman peserta didiknya, dana jangan memberikan kepada hal-hal yang belum mampu dicerna atau belum sampai tingkat akal fikirannya, sehingga dia akan lari dari pelajaran yang sedang diajarkan itu.

Jelas bahwa seorang guru (pendidik) dapat memperhatikan dan memperkirakan mata pelajaran yang dapat dijangkau oleh pemahaman anak, yaitu memberikan pelajaran dan sesuatu hakekat pada anak apabila diketahui bahwa anak itu akan sanggup memahaminya dan

menempatkan setiap anak pada tempat yang wajar sesuai dengan kemampuan akan pemikirannya.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa ada beberapa tugas seorang pendidik yang harus diperhatikan. Adapun hal-hal tersebut adalah:

- Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara, seperti: observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- Mengadakan evaluasi setiap hari untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- Memberi bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Terkait dengan pendidik, Al Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat disertai tugas mengajar selain harus cerdas dan sempurna akalunya juga baik akhlak dan kuat fisiknya, karena dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dengan akhlaknya dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya guru dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.

Selain sifat-sifat umum di atas pendidik kendaknya juga memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu diantaranya: 1) Sifat kasih sayang; 2) Mengajar dengan ikhlas dan tidak mengharap upah dari muridnya; 3) Menggunakan bahasa yang halus ketika mengajar; 4) Mengarahkan murid pada sesuatu yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa; 5) Menghargai pendapat dan kemampuan orang lain; 6) Mengetahui dan menghargai perbedaan potensi yang dimiliki murid<sup>13</sup>.

Dalam tugas tersebut di atas, memberikan kejelasan bahwa tugas pendidik itu, cukup luas dan tanggung jawabnya pun cukup berat, karena mendidik itu bukan sekedar mengajar atau mentransfer ilmu yang telah dimiliki, akan tetapi dituntut untuk selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik Al-Ghazali

---

<sup>13</sup> <http://amadanwar.blogspot.com/2012/05/konsep-pendidikan-islam-menurut-al.html>, diakses tanggal 8 Agustus 2013.

berpendapat-yang berkaitan dengan bagai mana cara bergaul dengan anak-anak, memperhatikan kondisi sosial dan usianya serta kelebihan dan kemampuannya, bahwa posisi pendidik sama dengan dokter jika mengobati orang yang sakit hanya dengan satu macam obat, kebanyakan si penderita penyakit tidak sembuh bahkan ada yang meninggal, demikian juga seorang pendidik yang memberikan pendidikan pada anak-anak hanya dengan satu amcam bentuk didikan, itu bisa mencelakakan dan bisa mematikan kreativitas anak-anak. Yang harus dilakukan adalah memperhatikan sosok orang yang bersangkutan, kondisi usia, serta tabiatnya, kemudian disimpulkan konsep dan sistem serta model pendidikan seperti apa yang sebaiknya bisa dilaksanakan. Lantas ditentukan bentuk pendidikan yang sekiranya dianggap cocok.

Apa yang dianjurkan Al-Ghazali adalah suatu hal yang harus bisa dilakukan para ahli Ilmu Jiwa dan Ahli Pendidikan yang menemukan sistem pendidikan dewasa ini, dalam rangka memperhatikan dan memelihara tingkatan kemampuan, bakat, dan tabiat yang dimiliki anak-anak.

Al Ghazali mengklasifikasikan materi pelajaran menjadi beberapa bagian. Hal ini dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan yang dibaginya dalam beberapa sudut pandang, yaitu: 1) Ilmu tercela yaitu ilmu yang tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu nujum, sihir, dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudharat bagi yang memilikinya maupun orang lain dan akan meragukan keberadaan Allah SWT; 2) Ilmu terpuji misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT; dan 3) Ilmu terpuji pada taraf tertentu dan tidak boleh didalami karena dapat mengakibatkan goncangan iman, seperti ilmu filsafat. Ketiga kelompok ilmu tersebut, Al-Ghazali membagi lagi menjadi dua bagian yang dilihat dari kepentingannya, yaitu: 1) Ilmu fardhu (wajib) yang harus diketahui oleh semua orang Muslim, yaitu ilmu agama; 2) Ilmu fardhu kifayah yang dipelajari oleh sebagian Muslim untuk memudahkan urusan duniawi, seperti : ilmu hitung, kedokteran, teknik, ilmu pertanian dan industri<sup>14</sup>.

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, yang mementingkan sisi-sisi yang faktual dalam kehidupan, yaitu sisi-sisi yang tak dapat tidak harus ada. Al-Ghazali juga menekankan sisi-sisi budaya, ia jelaskan kenikmatan ilmu dan kelezatannya. Ia tekankan bahwa ilmu itu wajib dituntut bukan karena keuntungan hakikatnya, tetapi karena hakikatnya sendiri. Sebaliknya Al-Ghazali tidak mementingkan ilmu-ilmu yang berbau seni atau keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasai tasawuf dan zuhud<sup>15</sup>.

Kurikulum menurut Al-Ghazali didasarkan pada dua kecenderungan: 1) Kecenderungan agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat Al-ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya dan memandangnya sebagai alat untuk menyucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia; 2) Kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya. Al-ghazali beberapa kali mengulangi penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik kehidupan di dunia, maupun untuk kehidupan akhirat, ia menjelaskan bahwa ilmu yang tidak bermanfaat bagi manusia merupakan ilmu yang tak bernilai. Bagi al-Ghazali, setiap ilmu harus dilihat dari fungsi dan kegunaannya dalam bentuk amaliyah.

Disamping materi pelajaran, Al Ghazali juga memiliki konsep tentang alat pembelajaran. Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan pendidikan. Adapun pembahasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, Materi pendidikan. Mula-mula belajar membaca, menulis dan menghafalkan pelajaran-pelajaran itu dan kalau mungkin mengambil pengertian yang paling sederhana. Hal ini memiliki fungsi fundamental untuk dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu pada jenjang pendidikan yang akan mereka lalui.

*Kedua*, Metode pendidikan. Prinsip metodologi pendidikan modern selalu menunjukkan aspek berganda. Satu aspek menunjukkan proses anak belajar dan aspek lainnya menunjukkan aspek guru dalam mengajar dan mendidik. Pembahasannya melalui: 1) Asas-asas metode belajar, yaitu memusatkan perhatian sepenuhnya, mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana kepada yang kompleks, serta mempelajari ilmu pengetahuan dengan memperhatikan sistematika pembahasannya; 2)

---

<sup>15</sup> Fathiya Hasan Sulaiman, Aliran-Aliran Dalam Pendidikan, (Semarang: Dina Utama, 1993), h. 29.

Asas-asas metode mengajar, yaitu dengan memperhatikan tingkat daya pikir anak, menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya, mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang konkrit kepada yang abstrak, dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan cara berangsur-angsur; 3) Asas-asas metode mendidik, yaitu dengan memberikan latihan-latihan, memberikan pengertian-pengertian dan nasihat-nasihat, dan melindungi anak dari pergaulan yang buruk.

*Ketiga*, Alat-alat pendidikan langsung. Alat pendidikan langsung di sini dapat diartikan sebagai tindakan atau langkah-langkah yang diambil oleh guru yang ditunjukkan kepada anak didik secara langsung untuk mencapai kelancaran proses pendidikan dan pengajaran. Alat pendidikan langsung dibagi al Ghazali menjadi beberapa bagian, *pertama*, Alat pendidikan preventif. Termasuk dalam kategori ini adalah: 1) Anjuran dan Perintah, sebagai pembentuk kesadaran dan pengertian menjalankan kewajiban sehingga kemudian akan tumbuh rasa senang melakukannya, kemudian dengan sendirinya anak melakukannya tanpa perintah melainkan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab; 2) Larangan, untuk menghindarkan anak dari suatu perbuatan yang buruk dan dilarang agama; 3) Disiplin, yaitu kesediaan untuk mematuhi peraturan yang baik, bukan hanya patuh karena tekanandari luar melainkan kepatuhan oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu.

*Kedua*, Alat pendidikan kuratif. Termasuk dalam kategori ini adalah bentuk-bentuk Peringatan, yang ditujukan pada anak yang telah melakukan kesalahan, Teguran, Sindiran, Ganjaran atau hadiah, sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Terkait dengan hadiah atau reward, terdapat tiga bentuk ganjaran menurut Al-Ghazali, yaitu: 1) Penghormatan (penghargaan), baik berupa kata-kata ataupun isyarat; 2) Hadiah, yaitu ganjaran berupa pemberian sesuatu yang bertujuan untuk menggembirakan anak; 3) Pujian dihadapan orang banyak, seperti dihadapan teman-teman sekelas ataupun dihadapan orangtua /wali murid. Hukuman juga termasuk dalam alat pendidikan kuratif<sup>16</sup>.

### **Metode Pendidikan**

Al-Ghazali mengemukakan, beberapa metode dalam mendidik anak, antara lain:

---

<sup>16</sup> Zainuddin dkk, Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 73-74.

*Memberikan latihan.*

Metode latihan ini harus diberikan kepada anak-anak, karena hal itu akan memberikan pengaruh yang positif dalam perkembangan anak selanjutnya. Seorang pendidik selalu memberikan latihan-latihan dan membiasakan disiplin dengan pekerjaannya, tapi untuk melakukan contoh tersebut, maka yang pertama harus melakukan adalah seorang pendidik.

Dengan contoh tersebut dapat diikuti oleh peserta didik. Latihan-latihan ini juga disertai dengan pendidikan seperti anjuran, perintah, larangan dan lain-lain. Metode ini menurut Al-Ghazali perlu dikembangkan. Di dalam dunia pendidikan modern dikenal dengan Aktive Learning (pembelajaran aktif).

*Memberikan pengertian-pengertian dan nasihat-nasihat.*

Nasihat-nasihat yang diberikan kepada anak akan dapat memberikan pengertian tentang pertumbuhan dan perilakunya sehari-hari, sehingga setelah ia dewasa menjadi teguh dan kuat dalam pribadinya.

Pengertian terhadap sesuatu yang diperbuat oleh anak serta nasihat tentang sesuatu yang penting bagi kehidupan dan pola hidup seseorang anak adalah menjadi urgen dan sekaligus sebagai masukan/pengalaman informatif yang sangat positif.

Menurut Al-Ghazali, bahwa di dalam memberikan nasihat-nasihat, akan mempunyai dampak positif, Seperti pertumbuhan anak itu baik, maka nasehat-nasehat itu dapat diterima dengan baik, meresap, berpengaruh, berguna dan teguh di hatinya seperti teguh ukiran pada batu, pada masa dewasanya nanti.

*Melindungi anak dari pergaulan yang buruk.*

Pergaulan anak-anak perlu mendapat perhatian yang serius, karena pergaulan itu mempunyai pengaruh yang sangat dominan pada perkembangan anak. Maka dapat dikatakan pandangan Al-Ghazali tentang asas-asas metode mendidik adalah tidak berbeda dengan prinsip-prinsip pendidikan dewasa ini. Bahkan ia menganjurkan agar setiap guru ammpu menyelidiki perbuatan pesert didiknya dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu seorang guru atau pendidik tugasnya adalah: Mengobati jiwa murid dan orang-orang yang berkonsultasi, hendaknya ia tidak seketika itu memberi latihan dan beban dalam suatu bidang tertentu sebelum ia mengetahui betul perkembangan anak tersebut.

Dengan demikian seorang guru dituntut untuk selalu memberikan perhatian penuh kepada peserta didiknya, karena dengan

perhatian tersebut, mampu mengetahui perkembangan dan pertumbuhannya. Al-Ghazali mengatakan bahwa: Makhluk yang paling mulia di muka bumi ialah manusia. Sedangkan bagian tubuh manusia yang paling mulia adalah hatinya.

Guru sibuk menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikannya, serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah swt. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu bukan hanya termasuk aspek ibadah kepada Allah swt. belaka, melainkan juga termasuk khilafah Allah swt. Dikatakan termasuk khilafah Allah swt., karena hari orang alim telah dibukakan oleh Allah swt. untuk menerima ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus. Orang alim adalah bendaharawan yang mengurus khasanah Allah swt. yang paling berharga. Dengan melihat tugas guru yang tersebut, memberikan gambaran bahwa konsentrasi dalam tugasnya sebagai guru, sangat diperlukan, dan di samping memerlukan metode yang efektif. dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik, maka harus mempunyai kemampuan di dalam mengamati perkembangan kepribadian peserta didiknya.

## **PENUTUP**

Pendidikan anak menurut Al-Ghazali adalah sesuatu yang sangat penting, dan anak diciptakan seraya bisa menerima hal-hal yang baik dan buruk, dan hanyalah kedua orang tuanya yang dapat membimbingnya ke salah satunya dari kebaikan itu. Dan metode mendidik anak yang perlu diterapkan adalah metode yang efektif dan efisien dengan mengkondisikan dengan perkembangan anak saat ini.

Al-Ghazali juga berpendapat, pendidik (guru) dituntut agar memiliki kemampuan/kompetensi, baik aspek penerapan ilmu kepada peserta didik, juga kemampuan mencerna segala perkembangan yang dialami dan dilalui peserta didiknya Guna mengaktualisasikan metode-metode tersebut, maka seorang pendidik (guru) perlu menyadari akan eksistensinya sebagai pengarah dan pengayom terhadap peserta didiknya, di samping itu pula dituntut kreatifitas dalam membekali diri dengan berbagai macam bentuk keterampilan dan keahlian yang menunjang.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, 1988. *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar Dengan Pendekatan Islam*, Ujungpandang, Fatiya Press.
- Al-Syaebany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Fakhri, Majid. 1986. *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- H. M. Arifin, 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- H.M.D. Dahlan, et.al, 1986. *Alam Pikiran Al- Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu, Cet. I*. Bandung: Diponegoro.
- <http://amadanwar.blogspot.com/2012/05/konsep-pendidikan-islam-menurut-al.html>,
- Leaman, Oliver. 1989. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Rajawali.
- Nasution, Harun. 1978. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sulaiman, Fathiya Hasan. 1993. *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan*. Semarang: Dina Utama.
- Zainuddin dkk, 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.